

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil analisis bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan umum sebagai berikut:

SG Sunda yang dibelajarkan di JKSB merupakan produk budaya lokal, di samping mengajarkan estetika sebagai nilai-nilai keindahan juga mengajarkan etika sebagai nilai-nilai moral yang diadaptasi dari norma-norma budaya Sunda. Sebagai suatu permainan, SG Sunda bukan saja hanya berisi teknik, aturan main, pola *gending*, atau pola *lagu* semata, melainkan mempunyai dampak harus dilakukan secara bersama-sama sebagai konsekuensi dari sistem harmoninya. Pencapaian harmoni dalam SG Sunda dihasilkan oleh kerja sama antara berbagai jenis dan karakter (suara) dari *waditra* yang berbeda-beda yang akan membentuk satu kesatuan dalam bingkai polifonik yang heterofonik. Dari sistem harmoni yang heterofonik inilah kecenderungan untuk melibatkan banyak peran, di mana setiap peran memiliki fungsinya masing-masing terjadi dengan sendirinya, maka kebersamaan harus dikedepankan dan menjadi modal utama.

Kebersamaan dalam pembelajaran SG Sunda terdiri dari beberapa aspek, di antaranya: 1) setiap pemain harus memiliki peran masing-masing di mana setiap peran harus punya disiplin serta tanggungjawab agar bisa mencapai tujuan bersama. Satu saja diantara peran itu tidak ada, maka keutuhan secara harmoni tidak dapat terwujud; 2) karena peran yang berbeda-beda, maka setiap pemain harus saling menghargai di antara yang berbeda-beda tersebut serta harus mampu

mengembangkan sikap toleransi agar tidak terjadi tumpang-tindih; 3) bahan materi suara gamelan sangat lembut, oleh karena itu setiap pemain harus memiliki kepekaan agar mampu mengembangkan sikap mau mendengarkan yang lainnya sehingga tercapai keseimbangan yang searah dan seirama; 4) karena sifatnya ensambel yang pencapaian keberhasilannya tidak oleh sendiri-sendiri, maka setiap pemain harus memiliki sikap untuk melakukan kerja kolektif atau kerja sama, dan 5) permainan gamelan membutuhkan seseorang yang harus tampil sebagai pemimpin untuk memulai serta mengakhiri suatu permainan. Dari kelima aspek yang terus menerus dilakukan dalam waktu yang cukup lama, maka disitulah muncul suatu keyakinan yang disebut dengan nilai kebersamaan.

Pembelajaran SG Sunda yang telah memiliki dampak positif sebagai pendidikan nilai seperti yang diuraikan di atas, pada praktiknya tidak terlepas dari proses interaksi yang dilakukan oleh dua kelompok manusia, yakni dosen dan mahasiswa. Sebagai pengajar (dosen) melalui tanggung jawab yang diberikan kepadanya, ia selalu mengharapkan keberhasilan anak didiknya dalam mengikuti pelajaran yang diembannya. Oleh karena itu, setiap dosen yang bertugas melakukan pembelajaran SG Sunda memiliki persepsi bahwa seni gamelan intinya membelajarkan enam hal, di antaranya; 1) membelajarkan etika, 2) membelajarkan kerja sama, 3) membelajarkan disiplin, tanggung jawab, dan menghargai perbedaan, 4) melatih kepekaan dan pengendalian diri (emosi), 5) melatih untuk memimpin, serta 6) dapat dijadikan sebagai terapi dan mempengaruhi perilaku. Sementara bagi mahasiswa hal-hal yang dianggap positif setelah mengikuti proses belajar SG Sunda, memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda dari persepsi dosennya, yaitu; 1)

suara gamelan sangat menyejukkan dan menenangkan, 2) gamelan bisa

**Suhendi Afryanto, 2013**

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

membangkitkan semangat kebersamaan dan persaudaraan, 3) dengan belajar gamelan bisa melatih kesabaran, disiplin dan tanggung jawab, 4) gamelan bisa mempengaruhi perilaku, serta 5) sebagai harapan, gamelan seharusnya dapat diajarkan pada jenjang di tingkat dasar. Persepsi-persepsi tersebut merupakan gambaran nyata sebagai pembuktian bahwa gamelan sesungguhnya bukan sekedar bentuk permainan yang hanya berada pada tataran teknis belaka, melainkan jauh lebih ke dalam adalah persoalan pendidikan nilai.

SG Sunda sebagai salah satu jenis dasar penelitian yang berdimensi seni untuk fungsi pendidikan, nyatanya mengarah pada dimensi pendidikan nilai. Dengan pendekatan metode pembelajaran yang dipakai, di mana para mahasiswa ditugaskan oleh melakukan kerja kolektif atau kooperatif di luar jam pelajaran, mengakibatkan proses internalisasi nilai kebersamaan menjadi tumbuh di antara para mahasiswa di lingkungan JKSB. Saling membantu, saling menolong, berbagi pengalaman dan ilmu, serta saling menghargai di antara para mahasiswa mengindikasikan bahwa nilai-nilai kerja sama dan atau kebersamaan menjadi suatu yang berdampak positif yang telah mempribadi dalam diri mereka (mahasiswa) masing-masing. Proses menuju ‘mempribadi’ tersebut mengalami perjalanan yang cukup panjang, di mana mereka harus selalu berinteraksi bukan saja di antara dirinya masing-masing, akan tetapi termasuk juga dengan lingkungan belajarnya tanpa keculai dengan para dosennya. Proses ini lambat laun memunculkan suatu sikap yang mencirikan karakteristik mereka yang cukup khas di lingkungan JKSB.

Karakteristik yang khas yang selalu ditunjukkan oleh para mahasiswa di lingkungan JKSB adalah rasa hormat terhadap para dosen, kerja sama dan kebersamaan yang mewarnai setiap ada aktivitas, kerja keras untuk mencapai

**Suhendi Afryanto, 2013**

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

sukses belajar, disiplin dan tanggung jawab untuk mengambil peran di dalam dan di luar kelas demi terwujudnya kebersamaan, serta menjadi manusia yang kreatif dalam setiap kemunculan karya yang dihasilkannya. Semua indikator kecenderungan karakteristik yang khas tersebut merupakan bagian dari upaya pendidikan karakter di JKSB pada para mahasiswanya sekalipun tidak tereksplisitkan di dalam perencanaan program kurikulumnya dan atau masih bersifat *hidden curriculum*. Kesadaran untuk memperbaiki kelemahan dari sisi perencanaan program merupakan tantangan tersendiri bagi para penanggung jawab program di JKSB, untuk terus mengupayakan agar proses penyempurnaan dapat dilakukan.

Program penyempurnaan kurikulum bisa bersifat menyeluruh atau sektoral tergantung sejauhmana para pemegang kebijakan di JKSB memandang tingkat kepentingannya, mengingat yang perlu dipertimbangkan di samping tertuju kepada *content* atau isi mata kuliah, *main set* yang ada pada setiap dosen pengajar SG Sunda, juga bagaimana proses pendidikan nilai yang mengarah pada upaya pendidikan karakter para mahasiswa berdampak luas sampai mereka kembali lagi ke masyarakat.

## **B. Kesimpulan Khusus**

Yang akan disampaikan dalam kesimpulan khusus ini merupakan temuan peneliti sendiri dalam bentuk proposisi sebagai berikut:

1. Kebersamaan dalam seni gamelan pada dasarnya mengarah pada tiga hal, yaitu kebersamaan dalam pikiran, kebersamaan dalam perasaan, serta kebersamaan dalam tindakan yang senantiasa dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Suhendi Afryanto, 2013**

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

2. Melalui suaranya yang lembut, seni gamelan mampu memberikan efek terapi serta mampu mempengaruhi perilaku seseorang menuju ke arah yang lebih baik, tidak saja sebagai seni “tontonan” akan tetapi juga sebagai seni “tuntunan”.
3. Sebagai tontonan, seni gamelan menyuguhkan dinamika keindahan yang dibangun melalui dimensi musikalitasnya yang anggun, dinamis, serta bervariasi karena harmoninya yang unik dan sebagai tuntunan, seni gamelan menuntun kepada setiap penikmatnya ke dalam norma-norma etis yang berkembang di masyarakatnya.
4. Seni yang berbobot adalah seni yang di dalamnya membelajarkan estetika dan etika di mana keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh yang akan menanamkan nilai-nilai.
5. Seni gamelan merupakan salah satu seni berdimensi pendidikan nilai dan bilamana dibelajarkan dengan baik, maka akan memberi pengaruh serta membentuk karakter pembelajarnya.

### **C. Rekomendasi**

Terdapat beberapa sasaran yang dimungkinkan arahnya pada pengelola kelembagaan rekomendasi hasil penelitian ini akan di sampaikan, di antaranya:

*Pertama*, kepada pemegang kebijakan di JKSB-dengan memperhatikan hasil penelitian, maka peluang untuk lebih bisa mengembangkan pendidikan nilai dan pendidikan karakter secara terencana dan terprogram sangat besar. Dalam kaitannya dengan itu semua, yang ke depan perlu diperhatikan sebagai bentuk rekomendasi penelitian ini adalah bagaimana *hidden curriculum* tersebut menjadi *content* mata

kuliah terkait yang dieksplanasikan melalui Rancangan Pembelajaran. Bentuk

**Suhendi Afryanto, 2013**

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

eksplanasi tersebut dipandang penting, tidak saja bagi penanggung jawab mata kuliah, dosen, tetapi juga bagi mahasiswa di mana mereka belajar tidak saja menguasai sisi keterampilannya saja, sisi lainnya yang akan memberi pemahaman terhadap sikap (apektif) juga penting. Selama ini berdasarkan dokumen yang dianalisis, masih terlihat kecenderungan lebih besar pada domain keterampilan (psikomotor) pada hampir sebagian besar mata kuliah praktik, padahal domain pengetahuan (kognitif) serta sikap (apektif) pun penting guna melengkapi kemampuan para mahasiswa di JKSB. Alasan ini terkemuka, bukan hanya keinginan peneliti saja bahkan beberapa mahasiswa ketika diwawancari masih banyak yang beranggapan sisi pengetahuan serta makna nilai setiap mata kuliah praktik yang mereka pelajari sangat kurang informasinya. Kesan lain yang disampaikan oleh para mahasiswa yang perlu menjadi perhatian dari segenap pengelola di JKSB, pendidikan seni seharusnya menyenangkan sebagaimana sifat dan karakteristiknya sebagai ilmu sosial atau humaniora, tapi yang terjadi masih ada kesan mahasiswa sebagai pembelajar dihadapkan dengan kondisi yang cukup menegangkan (sedikit *stress*) seolah-olah sedang mempelajari ilmu eksakta.

Samahalnya dengan yang diharapkan dosen melalui wawancara, mereka dengan kerendahan hatinya masih memerlukan ilmu-ilmu lain selain mengajar praktik seni yang sudah biasa dilakukannya bertahun-tahun, yaitu ilmu mendidik. Selama ini masih ada kekhawatiran, jangan-jangan kalau masih banyak mahasiswa yang tidak mampu menyelesaikan studinya sampai akhir diakibatkan salah satunya kealfaan terhadap ilmu mendidik. Hasil penelitian dengan mengedepankan fokus pada pembelajaran seni gamelan (gamelan PS/SG Sunda) menunjukkan penggunaan pendekatan teori belajar konstruktivisme sosial Vygotsky dengan

**Suhendi Afryanto, 2013**

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode *cooperative learning* sesungguhnya telah berjalan bertahun-tahun, dan hal ini juga kurang disadari oleh hampir sebagian besar pengajar praktik di JKSB. Maka, membangun kesadaran bersama dengan merubah *main set* semua elemen yang ada di JKSB, peneliti berharap dan berkeyakinan ke depan JKSB diharapkan akan lebih baik dan lebih maju.

*Kedua*, kepada Universitas Pendidikan Indonesia di mana peneliti belajar-berdasarkan apa yang ditemukan dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan dengan merujuk kepada rancangan Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) yang tengah dengan giat membahas serta merancang model-model pendidikan karakter, hasil penelitian inipun berdasarkan asumsi dan keyakinan peneliti merupakan salah satu model pendidikan karakter yang dimaksud. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung hasil penelitian ini akan menjadi salah satu solusi alternatif sebagai dimensi praktik pendidikan karakter yang selama ini untuk bidang ilmu humaniora masih dianggap belum banyak atau jarang. Kalau pun ada, sejujurnya semua itu masih pada tataran wacana sementara yang peneliti hasilkan sudah bukan lagi wacana.

*Ketiga*, kepada pemegang otoritas lembaga pendidikan formal di tingkat dasar, menengah, lanjutan, maupun tinggi. Mempelajari seni gamelan (Sunda) memiliki kecenderungan untuk pendidikan nilai dan karakter yang bisa diterapkan di setiap jenjang pendidikan serta usia, mengingat mempelajari seni gamelan (Sunda) cukup dengan menguasai lima jurus sebagai kunci menabuh, yaitu teknik menabuh nada 1 (da), nada 2 (mi), nada 3 (na), nada 4 (ti), serta nada 5 (la). Untuk

kelenturan irama dapat berjalan sesuai dengan waktu, dikarenakan kalau kelima

**Suhendi Afryanto, 2013**

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

jurus sudah dikuasai dengan sendirinya kelenturan dan kehalusan menabuh akan mengikutinya. Ada beberapa keuntungan dengan membelajarkan seni gamelan sebagai asli budaya kita sendiri, yaitu: 1) sebagai penyeimbang antara kecerdasan otak dan keterampilan yang akan memperhalus budi-pekerti para siswa (rumusan Ki Hadjardewantara); 2) mengenal sejak dini nilai-nilai budaya lokal yang dapat menangkal pengaruh buruk dari intervensi budaya asing termasuk budaya kapitalisme industri seni; 3) mencegah proses disintegrasi bangsa, karena mengapresiasi seni tradisi dapat menjadi perekat menuju keutuhan suatu bangsa (konsep Ayip Rosidi), serta 4) pendidikan karakter bukan hanya wacana, tapi melalui pembelajaran seni gamelan (Sunda) adalah kenyataan yang tidak bisa terbantahkan. Masa depan generasi muda merupakan tanggung jawab kita bersama, terutama dikaitkan dengan dunia pendidikan-mereka sebenarnya subjek yang harus mendapatkan perhatian bukannya objek yang selalu menjadi tumpuan kesalahan. Melalui dunia pendidikan-lah seyogyanya harus kita dorong dan kita arahkan mereka menjadi insan-insan yang berkarakter Indonesia yang tidak tercerabut dari akar budayanya.

Kesan peneliti, selama ini ada semacam pembiaran terhadap generasi muda untuk memilih apa yang mereka sukai yang cenderung lebih menjauhkan pada norma-norma budayanya sendiri. Padahal kalau semuanya punya niatan yang sama, hal itu dapat ditangkal dengan mengedepankan hasil-hasil kebudayaan lokal untuk dapat dipelajarinya. Sebelum hati dan jiwa mereka dicuri oleh keglamoran industri budaya asing yang menggiurkan terlalu jauh, kita masih punya harapan dengan keberadaan beratus-ratus budaya lokal yang memiliki dimensi untuk mendidik (nilai) mental serta membentuk karakter mereka, salah satunya melalui

**Suhendi Afryanto, 2013**

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

pembelajaran seni gamelan (Sunda). Maka dari itu, peneliti merekomendasikan bahwa pembelajaran seni gamelan (Sunda) baik bagi para siswa maupun mahasiswa untuk membangkitkan semangat kebersamaan.

*Keempat*, kepada unsur pemerintahan maupun swasta hendaknya memiliki kepedulian terhadap aspek nilai kebersamaan yang terdapat pada SG Sunda untuk diberikan apresiasi di lingkungan kerjanya masing-masing. Hal ini direkomendasikan, mengingat banyak nilai manfaat yang akan dipetik bilamana hal ini diindahkan, semisal banyak contoh dari bentuk kepedulian pemegang kebijakan yang berada di luar wilayah Sunda yang sudah mempraktikkannya. Sebut saja, di Jawa tengah hampir sebagian besar kantor-kantor pemerintahan memanfaatkan seni gamelan untuk sarana hiburan sekaligus terapis di tengah-tengah rutinitas kerjanya. Demikian juga dengan sektor swasta, banyak pengusaha-pengusaha hotel memajang serta memainkan seni gamelan Jawa yang tidak sebatas peduli akan kelestarian nilai-nilai yang ada di dalamnya, namun sekaligus merupakan perwujudan dan kebanggaan akan identitas budaya yang harus selalu dijunjung tinggi. Jangan sampai generasi mendatang belajar SG Sunda ke negara lain bukan di negerinya sendiri, seperti yang terjadi pada data-data sejarah Sunda yang harus belajar ke Museum Leiden di Belanda. Hal ini bukan sesuatu yang mustahil akan terjadi, mengingat di beberapa universitas negara-negara maju SG Sunda sudah mulai dipelajari dan bahkan menjadi pelajaran wajib bagi para mahasiswanya.

**Suhendi Afryanto, 2013**

Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda (Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)